

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan keagamaan dalam dunia pendidikan sangatlah penting terutama di Indonesia saat ini. Disamping perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, rasa keberagaman pada siswa harus pula ditingkatkan terutama dalam membentuk akhlakul karimah. Dikaitkan dengan era globalisasi dan arus informasi, perubahan-perubahan yang terjadi dari dampak globalisasi juga arus informasi akan lebih deras menggoncang masyarakat, kampus, tataran kehidupan dalam segenap aspek terutama di sekolah. Akibatnya adalah semakin banyak anak-anak, remaja dan peserta didik di sekolah, para pemuda serta masyarakat yang di landa oleh berbagai tantangan secara individualitas, sosialitas, moralitas dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, pendidikan dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Potensi tersebut bisa berupa spiritual, emosional, intelektual maupun sosial. Siswa sering kali mengalami permasalahan di sekolah meski sudah adanya pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini bisa disebabkan karena faktor maupun sumber yang terletak di luar sekolah. Sehingga hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan keagamaan disamping kegiatan pengajaran.

Melalui bimbingan di sekolah, diharapkan siswa tingkat sekolah menengah pertama yang tergolong pada usia remaja mampu berproses ke arah yang lebih baik dan dapat menemukan karakteristik kepribadiannya. Hal ini dikarenakan pada fase remaja merupakan bagian yang penting dalam proses pembentukan akhlak seseorang. Bimbingan keagamaan yang dijalankan, diharapkan bisa menghasilkan output dengan ilmu dan membentuk akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama islam melalui berbagai sistem dan metode yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, Abah Amy menjelaskan latar belakang diadakannya pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini, dilaksanakan jauh sebelum Dinas Kabupaten Garut menggalakan program bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Sebelum itu, di SMP Siti Aisyah sudah terbiasa sholat dhuha berjamaah bahkan tiap hari. Berawal dari cara anak mengisi waktu istirahat mereka agar tidak hanya dipakai untuk main atau jajan tapi juga dipakai untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuha ini dengan harapan munculnya kebiasaan dari dalam diri anak agar melaksanakan sholat yang sifatnya sunnah yaitu sholat dhuha. Karena jika yang sunnah sudah dibiasakan apalagi yang wajib. Adapun hasil yang bisa terlihat dari kegiatan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha ini antara lain anak menjadi lebih disiplin dan tau waktu mengenai kewajiban mereka ketika sekolah karena ada jadwal kegiatan ini. Kemudian peubahan sikap anak menjadi lebih baik mesipun masih saja ada siswa yang “bandel” namun masih dalam lingkup yang wajar dan bisa dinasehati. Jadi

semakin sering anak diarahkan pada kebiasaan yang baik, maka harapannya adalah perubahan akhlak menjadi lebih baik juga.

Dewasa ini, pengelola pendidikan khususnya di sekolah sudah menunjukkan komitmennya untuk membentuk siswa nya agar berakhlakul karimah. Bukti nyata tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Siti Aisyah seperti tadarus dan membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dikelas dimulai, mewajibkan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari, setelah upacara dilaksanakannya tausiyah oleh siswa, ekskul qiro'at, setiap hari jumat kegiatan tawasul juga program tahfidz juz 30. Bimbingan keagamaan berupa shalat berjama'ah tidak hanya meliputi shalat maktubah saja. Namun shalat dhuha berjama'ah juga digunakan sebagai salah satu sarana bimbingan keagamaan bagi siswa. Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, sekurang-kurangnya dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat. Keutamaan dalam mengerjakan shalat dhuha dan menekuninya dan menjadi pembiasaan merupakan salah satu perbuatan yang agung, mulia dan utama (Imran, 2006) . Disamping keutamaan tersebut, pelaksanaan sholat dhuha dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah di SMP Siti Aisyah ini sudah ada sejak tahun 2013. Pembiasaan sholat dhuha ini menjadi salah satu program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu setelah jam pertama istirahat sekitar pukul 09.00 WIB. Pelaksanaannya dilakukan di aula sekolah, dengan waktu yang telah di jadwalkan. Kelas VII

setiap hari senin dan kamis, kelas VIII selasa dan jumat juga kelas IX setiap hari rabu dan sabtu. Para peserta didik terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah karena menurut mereka membawa perubahan dalam dirinya, ada yang merasa menjadi lebih tenang, . Selain itu para guru selalu memberikan motivasi tentang keutamaan sholat dhuha. Akan tetapi apabila ada yang tidak mengikuti shalat dhuha maka akan mendapatkan teguran maupun hukuman oleh guru. Kemudian saat pelaksanaan sholat dhuha masih ada peserta didik yang terkadang masih gaduh bersama temannya dan masih saja ada yang terlambat sehingga tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah.

Menurut salah satu guru di SMP Siti Aisyah mengatakan kegiatan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa yang mengalami perubahan sikap yang positif seperti kejujuran, rasa saling menghormati antar sesama, tertanamnya sikap kedisiplinan terutama dengan waktu, sopan santun terhadap guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Siti Aisyah Kadungora.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Siti Aisyah?

2. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah untuk membentuk akhlakul karimah siswa SMP Siti Aisyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah untuk membentuk akhlakul karimah siswa SMP Siti Aisyah.
2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah untuk membentuk akhlakul karimah siswa SMP Siti Aisyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling dalam penerapan layanan bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan referensi dalam mengevaluasi penerapan metode bimbingan keagamaan guna mencetak siswa-siswi yang berkarakter Islami dan dapat memberikan nasehat untuk pengetahuan dan wawasan dalam berfikir maupun bertindak yang sesuai dengan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang *relevan* dengan pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dan penelitian tersebut telah dilakukan oleh :

- a. Subagyo (2016) dalam skripsinya berjudul : *“Pembinaan Akhlak Anak Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa”* pada hasil penelitian tersebut menunjukkan munculnya program pembiasaan shalat Dhuha di SDLB Negeri Purbalingga dilatarbelakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuha, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuha ini selain bertujuan untuk pembinaan akhlak siswa, baik akhlak terhadap Allah Swt. maupun terhadap sesama manusia. Selain itu, juga bertujuan untuk melatih siswa dalam memanfaatkan waktu.
- b. Hidayatul Khasanah (2016) dalam skripsinya berjudul : *“Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif”* pada hasil penelitian tersebut menunjukkan metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif menggunakan empat metode yaitu *pertama*, dengan metode pembiasaan, pada langkah ini sekolah memberikan jadwal kelas mulai dari kelas satu sampai tiga sehingga anak diajak untuk membiasakan shalat dhuha berjamaah. *Kedua*, dengan metode tauladan atau contoh, yaitu guru memberikan contoh kepada siswa

melaksanakan shalat berjamaah. *Ketiga*, dengan metode penyadaran dan memberikan nasehat, adapun bentuk penyadaran atau memberikan nasehat kepada siswa yaitu saat penyampaian materi yang diberikan pelajaran fiqh dan ceramah. *Keempat*, dengan metode pengawasan, pengawasan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pembimbing, guna mengontrol keterlibatan dalam shalat dhuha berjamaah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif menggunakan empat metode yang diterapkan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

- c. Edy Suryanto (2016) dalam skripsinya berjudul : “ *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*” pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif dengan objek program. Hasil penelitian yang ditemukan adalah 1) Pelaksanaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo di adakan pada jam istirahat pertama. 2) Kendala utama yang dihadapi dalam program pembiasaan shalat dhuha adalah tempat yang kurang memadai untuk dilaksanakan shalat dhuha secara serentak mulai dari kelas 1-6 dan harus di bagi menjadi 2 kloter bagian serta jarak masjid yang lumayan jauh dari sekolah. 3) Dampak yang langsung bisa dilihat dari program shalat dhuha adalah tentang hafalan bacaan shalat para peserta didik, karena shalat dilaksanakan dengan suara bacaan shalat yang dikeraskan.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki arti “membimbing atau menuntun seseorang ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam”. Selanjutnya sebagian para ahli berpendapat bahwa : “ Bimbingan dari terjemahan kata guidance adalah dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja “to guidance” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran-an yang berarti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Dapat juga diartikan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia yang selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Jadi bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang dimaksudkan bahwa bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibimbing, dibantu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT (Faqih, 2004 : 4).

Adapun pengertian bimbingan keagamaan adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor atau pembimbing agama secara *include* sebagai pendidik, pembimbing dan konselor dapat mengarahkan kline untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masyarakat dalam kehidupan, dalam hal ini problematika agamanya, akan bisa teratasi dan

klien akan memiliki semangat dan menjalani kehidupannya (Amin,2013:68).

Dengan demikian, maka bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuannya berupa pertolongan di bidang spiritual. Tujuannya agar orang yang mengalami kesulitan mampu untuk mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan motivasi, semangat dan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sasaran yang dituju dalam bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohani manusia.

b. Pembiasaan Sholat Dhuha

Menurut Sulaiman Rasjid shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Rasjid,2010: 64)

Adapun pengertian shalat dhuha adalah ibadah yang tepat untuk dijadikan perantara mengubah pengalaman hidup yang buruk dengan sesuatu yang lebih baik. Tetapi pastinya dengan dilakukannya bentuk tindakan nyata yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha secara istiqomah (Ma'rufie, 2009:22). Rahasia kekuatan yang terpendam pada sebuah ibadah adalah terdapatnya daya gugah baru. Artinya ketika mengerjakan

ibadah tersebut segala sikap, pikiran, dan tindakan akan serta merta berubah.

Sedangkan makna shalat dhuha menjadi pembiasaan yaitu sebagai sarana agar dengan shalat dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemudian pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau karakter yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Maka dapat disimpulkan bahwa keutamaan shalat dhuha adalah:

- 1) Sebagai sarana mencari ketenangan hati dan ketentraman hati.
- 2) Sebagai sarana memohon agar dilapangkan rezeki.
- 3) Sebagai sarana sikap dan membentuk budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.
- 4) Sebagai sarana mengingat dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Berdasarkan keterangan di atas, pembiasaan yang baik perlu ditanamkan kepada anak sehingga kebiasaan yang baik itu dapat tertanam dalam diri anak dengan menghasilkan perilaku yang baik. Melalui pembiasaan shalat dhuha diharapkan akan membentuk akhlakul karimah dalam diri siswa. Akan tetapi menanamkan kebiasaan yang baik pada anak memerlukan kesabaran terlebih lagi ada faktor lingkungan yang juga sangat berpengaruh pada perilaku anak.

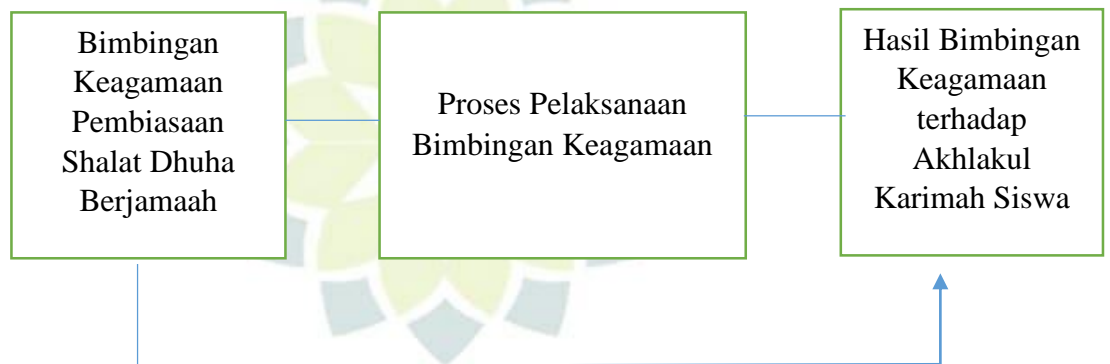
c. Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan *tabi’at*. Kata-kata tersebut mengandung segi perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga berkaitan dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian juga dengan *makhlūqun* yang berarti diciptakan. Adapun pengertian Akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Akhlakul karimah atau yang disebut juga akhlak islamiyah adalah suatu sistem yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadist. Dengan demikian kriteria yang baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari Al-Qur’an dan Hadist (A. Mustofa, 2007: 11).

Kemudian tujuan akhirnya adalah untuk menanamkan perilaku atau sikap yang baik (akhlakul karimah) pada diri manusia, sehingga bisa

merasa kecukupan dengan apa yang didapatkan. (Mustofa, 2007: 16-17) Maka dengan akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlakul karimah dapat memperoleh *irsyad*, *taufik* dan *hidayah* sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat juga selalu mendapatkan ridha Allah.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

Kerangka konseptual menggambarkan tentang alur pembedahan masalah tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Permasalahan diatas difokuskan pada Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah sehingga pelaksanaan shalat dhuha ini menjadi pembiasaan yang akan membentuk akhlakul karimah siswa.

F. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Siti Aisyah di Jl. Rancasalak No. 147 Mandalasari Kadungora Kab. Garut Kec Kadungora, Jawa Barat. Adapun yang menjadi penimbang peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian
- b. Peneliti dapat menemukan masalah yang relevan berkenaan dengan judul yang akan diteliti

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Karena dengan paradigma ini peneliti bisa mengetahui peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada ungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2005 :11).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yakni metode bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Datanya lebih menitikberatkan kepada observasi dan suasana alamiah. Dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan dengan mengamati gejala-gejala, dikategorikan, dicatat serta untuk

menjelaskan informasi factual, akurat dan untuk mengidentifikasi masalah-masalah penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yaitu jawaban terhadap pertanyaan peneliti yang ada di rumusan masalah, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Program bimbingan keagamaan di SMP Siti Aisyah Kadungora Garut.
- b. Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Siti Aisyah Kadungora Garut.
- c. Hasil dari bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha untuk membentuk akhlakul karimah di SMP Siti Aisyah Kadungora Garut.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

- 1) Kepala Sekolah SMP Siti Aisyah Kadungora Garut, untuk mendapatkan data mengenai proses terlaksananya bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha.
- 2) Guru pembimbing, untuk mendapatkan data mengenai proses terlaksananya bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Siti Aisyah.
- 3) Siswa-siswi SMP Siti Aisyah, untuk mendapatkan data mengenai proses terlaksananya bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha untuk membentuk akhlakul karimah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data penunjang atau data pelengkap diri data primer. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sumber dari buku-buku, artikel dan media cetak yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa-siswi SMP Siti Aisyah yang berjumlah 338 orang.

b. Unit Analisis

Unit analisis mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya yaitu :

a. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi berarti menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau

perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan di ikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti .Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesungguhnya berdasarkan data dengan pengamatan dan pencatatan, karena observasi ini dimaksud untuk mengangkat data secara praktis menjadi kondisi objektif lokasi penelitian, kelangsungan proses bimbingan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu SMP Siti Aisyah Kadungora Garut .

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang di namakan interview quide (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193). Dalam penelitian ini akan diwawancarai dilakukan terhadap Kepala Sekolah, guru pembimbing. siswa-siswi dan pihak yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar elektronik (Sukmadinata, 2008: 221). Peneliti akan mengumpulkan data-data dari pihak sekolah yang berhubungan dengan topic penelitian serta mengambil foto aktivitas siswa dalam lingkungan

sekolah untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan topic penelitian.

Dengan demikian, data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara yang di dokumentasikan berupa data verbatim (data kasar) yang kemudian dideksripsikan.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini yaitu melalui pemeriksaan seluruh aktivitas dengan melakukan cross check atau konfirmasi kepada narasumber.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses ini berlangsung bahkan sebelum data benar terkumpul. Tujuan analisis data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. (Ikbar, 2012: 183)

Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori analisis data kualitatif yaitu :

- a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan sekunder

- c. Data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia yang selanjutnya dipahami.
- e. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Oleh karena itu analisis data dilakukan dengan cara kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan di dokumentasikan. Sehingga didapat suatu pernyataan pembimbing mengenai tujuan yang hendak dicapai selama sesi bimbingan dilakukan.